

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendapatkan pemahaman serta penggambaran yang lebih jelas terkait penelitian ini, peneliti melakukan kajian kepada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian yang kini sedang difokuskan. Penelitian pertama adalah artikel yang ditulis oleh **Peter Krause, Stephen Van Evera** yang berjudul *Public Diplomacy; Ideas For The War Of Ideas* (Krause & Van Evera, 2009). Didalam penelitiannya penulis melihat bahwa terjadi suatu penurunan citra negara yang terjadi kepada Amerika Serikat pasca terjadinya peristiwa 9/11. Apabila ditinjau kepada data kuantitatif, pelaksanaan program beasiswa dan juga dilakukannya pertukaran mahasiswa menjadi dua langkah diplomasi publik yang ditinjau sangat efektif untuk bisa menangani penurunan citra positif negara ini. Dua program beasiswa yang telah berhasil dilaksanakan oleh pemerintah Amerika Serikat adalah Fullbright dan *International Visitor Leadership Program (IVLP)*. Didalam jurnal pembeding ini dipaparkan bahwa penggunaan diplomasi publik oleh Amerika Serikat ini digunakan untuk bisa melakukan perbaikan citra dimata dunia terutama terhadap negara-negara dengan mayoritas muslim yang kerap memiliki pandangan negatif terhadap langkah-langkah kebijakan yang dilakukan, diplomasi publik yang dilakukan ini diharapkan mampu meningkatkan relasi diantara negara-negara tersebut dengan Amerika Serikat dan mengurangi ketegangan yang ada. Diplomasi publik ditinjau efektif untuk menciptakan suatu relasi kemitraan antara Amerika Serikat dengan negara-negara muslim dengan meningkatkan terjadinya kerjasama internasional.

Penelitian pembeding berjudul *Public Diplomacy; Ideas For The War Of Ideas* yang ditulis oleh **Peter Krause, Stephen Van Evera** ini menjadi pembeding yang relevan untuk penelitian ini. Keduanya membahas terkait penggunaan diplomasi publik sebagai upaya untuk meningkatkan citra positif dan mempertahankan *nation branding* positif sebagai bentuk respon terhadap kebijakan yang diambil oleh negara yang dikhawatirkan dapat berpengaruh negatif terhadap opini publik. Dalam penelitian pembeding Amerika Serikat menggunakan praktik diplomasi publik sebagai respon untuk adanya persepsi negatif yang muncul terutama berasal dari negara-negara muslim dikarenakan kebijakan negara yang dilakukan oleh Amerika Serikat dinilai tidak pro muslim, terlebih lagi pasca

terjadinya 9/11. Kemudian persamaan lainnya adalah penggunaan beasiswa sebagai bentuk diplomasi publik yang digunakan.

Perbedaan utama antara jurnal perbandingan dan jurnal yang kini penulis teliti adalah fokus aktor negara yang diteliti. Jurnal perbandingan fokus terhadap Amerika Serikat dan negara-negara muslim sebagai aktor utama yang diteliti, sedangkan penelitian ini berfokus kepada Tiongkok dan Indonesia didalam pelaksanaan diplomasi publiknya. Kemudian program beasiswa yang difokuskan didalam jurnal perbandingan adalah Fullbright dan *International Visitor Leadership Program (IVLP)* sedangkan penelitian ini akan fokus terhadap program *Chinese Government Scholarship (CGS)*.

Kemudian penelitian yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh **Lili Dong** dan **David W. Chapman** yang berjudul *The Chinese Government Scholarship Program : An Effective Form Of Foreign Assistance?* (Dong & Chapman, 2008). Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam upaya Tiongkok untuk bisa melakukan pengembangan hubungan yang positif dan juga dalam jangka waktu yang panjang dengan negara – negara lain maka Tiongkok menggunakan program beasiswa untuk bisa memperkuat *soft power* yang ada didalam negaranya dan juga hal tersebut termasuk kedalam Tiongkok’s Official Developmenr Assistance (ODA). Penelitian ini melihat bagaimana efektivitas yang ada didalam program dibentuk oleh pemerintah Tiongkok (CGSP) dan didalam penelitiannya berfokus kepada pengalaman yang telah dialami oleh mahasiswa internasional dalam menjalani masa studi di Tiongkok. Didalam penelitiannya dipaparkan bahwa program beasiswa yang telah dilakukan oleh pemerintah Tiongkok ini sudah berjalan selama 50 tahun dan memiliki tujuan untuk dapat memfasilitasi dan memberikan pendidikan tanpa biaya kepada para mahasiswa internasional di Universitas-Universitas yang tersebar diseluruh kawasan Tiongkok. Penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode model Pascarella (1985) yang didalamnya dapat menilai bagaimana pengalaman pendidikan setiap mahasiswa dapat memberikan dampak yang signifikan. Dari penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian yakni sekitar 77,4% mahasiswa yang menjadi responden merasa puas dengan program beasiswa yang mereka jalani di Tiongkok dan 91,6% responden percaya bahwa program beasiswa ini akan mengubah persepsi publik serta dapat menciptakan suatu hubungan persahabatan antara negara Tiongkok dengan negara-negara penerima program beasiswa atau negara asal mahasiswa.

Persamaan jurnal pembandingan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas terkait dengan penggunaan program beasiswa sebagai alat diplomasi publik dengan tujuan untuk bisa membangun suatu relasi positif diantara negara Tiongkok dengan negara penerima beasiswa, jurnal ini juga melihat bagaimana penggunaan beasiswa digunakan sebagai alat praktik diplomasi publik. Kemudian persamaan lainnya adalah aktor yang melakukan diplomasi publik yang dijadikan fokus adalah Tiongkok. Sedangkan pembeda dari keduanya adalah Teori yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan model Pascarella sedangkan penelitian ini menggunakan teori Konstruktivisme dan diplomasi publik. Tujuan negara penerima beasiswa di jurnal pembandingan tidak disebutkan atau difokuskan secara terperinci untuk satu negara, sedangkan didalam penelitian ini difokuskan tujuan dari diplomasi publiknya oleh Tiongkok terhadap negara Indonesia.

Kemudian penelitian yang ketiga ditulis oleh **Benjamin Mulvey** dengan judul *International Higher Education and Public Diplomacy: A Case Study of Ugandan Graduates from Chinese Universities* (Mulvey, 2020). Didalam penelitiannya penulis memaparkan beberapa asumsi terkait upaya Tiongkok untuk menggunakan pendidikan tinggi sebagai bentuk alat diplomasi publik. Tiongkok menggunakan beasiswa pendidikan tinggi sebagai salah satu langkah untuk menjembatani kepentingan geopolitiknya di Uganda. Didalam jurnal ini membahas peran diplomasi publik yang dilakukan melalui pendidikan yang berfokus pada dampak yang muncul dari lulusan Uganda yang telah mengenyam pendidikan di Tiongkok terhadap kebijakan luar negeri Tiongkok di Uganda. Dalam jurnal pembandingan ini dianalisis bahwa lulusan yang telah selesai melaksanakan pendidikan di Tiongkok dan kembali ke negara asalnya yakni Uganda berkontribusi dalam upaya implementasi kebijakan luar negeri Tiongkok di Uganda dikarenakan adanya relasi diantara lulusan pelajar dan Tiongkok.

Persamaan jurnal pembandingan ini dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti bagaimana relasi yang dihasilkan dari masa pembelajaran di Tiongkok dan mahasiswa yang telah terbiasa dengan nilai-nilai serta budaya Tiongkok bisa berkontribusi pada upaya kerjasama Tiongkok dan juga kebijakan Tiongkok terhadap negara asalnya dan juga penggunaan pendidikan oleh Tiongkok sebagai upaya diplomasi publik dan meneliti bagaimana pendidikan tinggi dapat digunakan sebagai alat diplomasi publik. Perbedaan

jurnal pembandingan dengan penelitian ini adalah fokus negara tujuan pelaksanaan diplomasi publik oleh Tiongkok, dalam jurnal pembandingan fokus negara tujuan yang diteliti adalah Uganda sedangkan didalam penelitian ini difokuskan terhadap Indonesia. Kemudian jurnal pembandingan tidak berfokus kepada suatu program beasiswa Tiongkok tertentu, sedangkan penelitian ini berfokus pada program beasiswa *Chinese Government Scholarship (CGS)* untuk diteliti.

Kemudian penelitian yang keempat ditulis oleh **Rashid Latief, Lin Lefen** dengan judul *Analysis of Chinese Government Scholarship for International Students Using Analytical Hierarchy Process (AHP)* (Latief & Lefen, 2018b) yang didalamnya memaparkan bahwa Ekonomi Tiongkok memainkan peran yang sangat penting didalam upaya untuk mendapatkan Soft power. Tiongkok melakukan investasi dalam jumlah yang sangat besar dalam sektor pendidikan, didalamnya termasuk beasiswa biaya kuliah, asuransi kesehatan, dan tunjangan hidup mahasiswa. Pemerintah Tiongkok secara signifikan melakukan reformasi pendidikan dengan tujuan untuk membuat hubungan yang terkoneksi langsung dengan dunia melalui pendidikan. Hasil dari studi yang telah dipelajari adalah bahwa para mahasiswa penerima beasiswa merasa cukup bangga dengan bantuan akademik yang didapatkan melalui beasiswa tersebut dan hal ini dapat menjadi salah satu bentuk faktor penentu bahwa beasiswa tersebut telah berhasil menjadi sarana dilaksanakannya diplomasi publik.

Jurnal pembandingan ini direlevan dengan penelitian, keduanya membahas mengenai upaya pemerintah Tiongkok membangun relasi atau hubungan dengan negara-negara lain sebagai upaya untuk memperkuat posisi Tiongkok dimata global menggunakan beasiswa untuk dapat menarik minat masyarakat internasional, beasiswa ini diharapkan dapat menunjang terjadinya pertukaran budaya dan juga nilai-nilai yang ada di Tiongkok sehingga mahasiswa yang kembali ke negara asalnya dapat menjadi duta budaya Tiongkok dan memperkuat posisi Tiongkok didalam masyarakat dunia. Perbedaan diantara jurnal pembandingan dan penelitian ini adalah negara tujuan yang difokuskan dalam penggunaan beasiswa oleh pemerintah Tiongkok. Jurnal pembandingan tidak membahas secara detail terkait negara tujuan diplomasi publik oleh pemerintah Tiongkok, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitiannya terhadap program

beasiswa *Chinese Government Scholarship (CGS)* dan negara Indonesia sebagai negara tujuan.

Penelitian kelima ditulis oleh **Emily T. Metzgar** dengan judul *Institutions of Higher Education as Public Diplomacy Tools: Tiongkok-Based University Programs for the 21st Century* (Metzgar, 2016). Penelitian ini menemukan bahwa program Schwarzman Scholars dan Yenching Academy menjadi suatu komponen yang memiliki pengaruh penting terhadap strategi yang dilakukan oleh Tiongkok untuk bisa mendapatkan *soft power* dan juga penguatan citra negara melalui diplomasi publik yang dilaksanakan dengan penggunaan pendidikan tinggi. Diplomasi publik melalui pendidikan tinggi ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa menciptakan suatu relasi dan koneksi dengan negara lain dan didalam penelitian ini juga dipaparkan bahwa dalam proses melakukan promosi budaya Tiongkok melalui universitas ditingkat internasional tetap terjadi suatu tantangan karena adanya batasan ideologis yang diberlakukan oleh pemerintah Tiongkok.

Jurnal perbandingan ini relevan untuk digunakan dengan persamaan yakni keduanya meneliti terkait pelaksanaan diplomasi publik oleh pemerintah Tiongkok dengan penggunaan beasiswa sebagai alat diplomasinya. Jurnal perbandingan juga meneliti terkait upaya diplomasi publik melalui beasiswa yang dilakukan oleh Tiongkok sebagai upaya untuk dapat membangun jaringan dengan negara lain dan membentuk *nation branding* Tiongkok dimata dunia serta untuk memperkuat pengaruhnya dimata global. Perbedaan diantara jurnal perbandingan dan penelitian ini adalah program beasiswa yang difokuskan didalam jurnal perbandingan adalah program Schwarzman Scholars dan Yenching Academy sedangkan didalam penelitian ini berfokus kepada program beasiswa *Chinese Government Scholarship (CGS)*. Negara yang dijadikan fokus di jurnal perbandingan tidak difokuskan secara signifikan sedangkan penelitian ini memiliki fokus penuh untuk meneliti implementasi diplomasi publik oleh pemerintah Tiongkok melalui program *Chinese Government Scholarship (CGS)* terhadap Indonesia.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh **Hsu Thiri Zaw** dengan judul *The Impact of Social Media on Cultural Adaptation Process: Study on Chinese Government Scholarship Students* (Zaw, 2018). Penelitian ini meneliti bagaimana sosial media dapat membentuk proses pertukaran budaya dan proses adaptasi dan juga sebagai jembatan

dalam melakukan komunikasi dan koneksi diantara mahasiswa internasional pada saat melaksanakan Chinese Government Scholarship. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sosial media menjadi yang paling memberikan pengaruh dalam proses adaptasi terhadap budaya dan kultur Tiongkok untuk aktivitas sehari-hari. Pelajar internasional juga menggunakan media sosial Tiongkok untuk mencari informasi dan mempelajari Tiongkok secara lebih lanjut. Didalamnya juga membahas terkait upaya yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok melalui program *Chinese Government Scholarship (CGS)* dengan tujuan yang diharapkan adalah dapat membangun hubungan atau relasi dengan negara-negara lain.

Persamaan diantara jurnal pembandingan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas program *Chinese Government Scholarship (CGS)* sebagai alat diplomasi publik yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok, akan tetapi jurnal pembandingan tidak secara khusus membahas hal ini dan perbedaan keduanya adalah fokus negara tujuan pelaksanaan diplomasi. Jurnal pembandingan tidak memfokuskan suatu negara tertentu untuk dijadikan aktor sasaran pelaksanaan diplomasi publik sedangkan penelitian ini berfokus kepada Indonesia sebagai negara tujuan.

Kemudian penelitian yang selanjutnya adalah *The Motivation Behind Tiongkok's Public Diplomacy (Kejin, 2015)* yang ditulis oleh **Zhao Kejin**, didalamnya memaparkan bahwa Tiongkok telah melaksanakan upaya diplomasi publik yang mulai mengalami perkembangan yang signifikan sejak tahun 2003, Tiongkok memiliki tujuan utama yang ingin dicapai dengan melaksanakan diplomasi publik yakni untuk bisa mendapatkan legitimasi dan juga pengakuan dari komunitas internasional dan untuk memperkuat posisi yang Tiongkok miliki sebagai suatu kekuatan global yang tentunya sesuai dengan kebijakan luar negeri Tiongkok. Penggunaan diplomasi publik juga digunakan sebagai respon terhadap citra negatif yang ada dan dimiliki publik internasional terhadap negara Tiongkok, yang berasal dari narasi – narasi yang dibentuk oleh negara – negara barat (Kejin, 2015). Penulis juga memaparkan bahwa penggunaan beasiswa juga menjadi salah satu langkah yang dilakukan Tiongkok melalui *The Tiongkok Scholarship Councils* untuk bisa melakukan diplomasi publik dengan sarana program beasiswa dengan memberikan dukungan secara finansial kepada para pelajar internasional yang terlibat dalam pertukaran studi. Bahkan pemerintah Tiongkok melaksanakan promosi besar besaran

untuk program pertukaran dan agenda pertukaran budaya Tiongkok juga memang mengalami peningkatan sejak 2004 dan beberapa pejabat publik mengakui bahwa diplomasi publik advokasi menjadi faktor yang berkontribusi (Kejin, 2015).

Jurnal pembandingan ini relevan dimana persamaan antara pembandingan dan penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan *nation branding* Tiongkok dan citra positif Tiongkok dimata dunia melalui upaya-upaya diplomasi publik. Keduanya sama-sama berfokus untuk melihat upaya diplomasi publik ini sebagai upaya pengembangan *soft power*, pembentukan citra nasional yang positif serta upaya untuk meraih kepentingan nasional. Jurnal pembandingan juga melakukan analisis terkait pendidikan sebagai alat pelaksanaan diplomasi publik. Perbedaan jurnal pembandingan dengan penelitian ini adalah, pembandingan tidak memfokuskan terhadap suatu program beasiswa tertentu sedangkan penelitian ini difokuskan bahwa alat diplomasi publik melalui pendidikan yang digunakan adalah *Chinese Government Scholarship (CGS)*. Fokus negara tujuan diplomasi publik di jurnal pembandingan tidak tertera sedangkan didalam penelitian ini difokuskan pada negara Indonesia.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh **Elena-Eliza Purici** dengan judul *The Chinese quest for good reputation: Strategic narratives, public diplomacy and Tiongkok's mass-media strategy* (Purici & Loubere, 2021). Pada pergantian abad ke 21 terjadi suatu perubahan didalam bidang hubungan internasional terkait dengan indikator pengaruh yang diberikan oleh negara didalam berjalannya panggung politik global. Penggunaan *soft power* dianggap sebagai pelengkap dari *hard power* yang dapat membentuk strategi kekuatan negara apabila keduanya digabungkan. Negara melakukan identifikasi terhadap sumber daya *soft power* yang mereka miliki maka negara akan memanfaatkan sumber daya yang dianggap potensial dalam penggunaan diplomasi publik sebagai suatu jalan pelaksanaan komunikasi strategis untuk bisa menarik minat publik dari negara lain.

Jurnal pembandingan ini memiliki persamaan yakni membahas dan meneliti terkait bagaimana upaya yang dilakukan oleh Tiongkok untuk bisa meningkatkan pandangan positif atau *nation branding* negara dimata dunia untuk membentuk persepsi bahwa Tiongkok adalah negara yang kini muncul sebagai kekuatan yang naik di tatanan internasional secara damai. Jurnal pembandingan juga meninjau penggunaan diplomasi publik sebagai upaya yang dilakukan oleh Tiongkok. Perbedaannya adalah jurnal

pembandingan tidak berfokus pada program beasiswa tertentu dan hanya fokus kepada strategi diplomasi publik secara luas dan juga tidak memfokuskan suatu aktor negara sebagai tujuan pelaksanaan diplomasi publiknya sedangkan penelitian ini memfokuskan Indonesia sebagai tujuan dari pelaksanaan diplomasi publik.

Penelitian kesembilan ditulis oleh **Nina Widyaswasti Aisha, M.Sos** dengan judul **Diplomasi Publik Tiongkok dalam Memperbaiki Citra di Masa Pandemi Virus** (Widyaswasti Aisha, 2023). Penelitian ini memaparkan bahwa Praktik diplomasi publik dilakukan oleh pemerintah Tiongkok melalui penggunaan vaksin Covid-19 untuk bisa memperbaiki citra publik dan dapat menunjukkan niat baik Tiongkok untuk membantu banyak negara dalam menangani pandemi Covid-19 dan dapat membentuk citra positif Tiongkok dalam ranah global. Diplomasi publik yang dilakukan menggunakan instrumen hard power dan soft power. Tiongkok menyelipkan pesan melalui penggunaan diplomasi publik yang merupakan bagian dari pembentukan narasi strategis yang dibentuk dan berusaha disampaikan kepada masyarakat internasional. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat usaha untuk memperbaiki citra negara pada pelaksanaan praktik diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap negara – negara lain.

Persamaan jurnal pembandingan dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan teori diplomasi publik untuk meneliti fenomena yang terjadi, dan meneliti terkait upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok untuk bisa memperbaiki, dan meningkatkan citra positifnya sebagai upaya pembentukan *nation branding*. Perbedaan keduanya adalah jurnal pembandingan tidak terfokus kepada program beasiswa tertentu dan juga tidak berfokus pada pendidikan sebagai alat diplomasi publik sedangkan penelitian ini difokuskan pada penggunaan program *Chinese Government Scholarship (CGS)* sebagai strategi *nation branding* oleh Tiongkok terhadap Indonesia.

Penelitian selanjutnya merupakan sebuah penelitian yang ditulis oleh **Eytan Gilboa** dengan judul ***Searching for a Theory of Public Diplomacy*** (Gilboa, 2008). Penelitian ini berfokus pada pentingnya memahami adanya korelasi hubungan diantara media, opini publik, dan juga kebijakan luar negeri. Peneliti menekankan bahwa praktik diplomasi publik merupakan usaha yang dilakukan oleh sebuah negara untuk bisa mempengaruhi persepsi publik dan juga sikap melalui aktivitas komunikasi dan juga interaksi. Media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan publik terhadap

suatu negara. Apabila suatu media memberikan liputan negatif tentang suatu negara maka hal ini memiliki kemungkinan besar untuk membuat publik memiliki persepsi negatif terhadap negara tersebut, sebaliknya apabila media menciptakan narasi positif tentang suatu negara maka hasil yang dihasilkan belum tentu menciptakan persepsi positif dikalangan publik.

Jurnal pembeding ini memiliki kesamaan yakni membahas mengenai diplomasi publik akan tetapi didalam pembeding diplomasi publik dibahas secara general dan secara keseluruhan sebagai suatu teori dan juga konsep yang muncul dan melakukan identifikasi terhadap kekurangan dan kelebihan diplomasi publik itu sendiri sedangkan penelitian ini membahas diplomasi publik dengan difokuskan kepada aktor negaranya yakni Tiongkok dan Indonesia dengan program yang diteliti adalah *Chinese Government Scholarship (CGS)*.

Penelitian kesebelas adalah *Public Diplomacy Between Theory and Practice* yang ditulis oleh **Jan Melissen** (Melissen, 2006). Penelitian ini memaparkan bahwa Penelitian ini menekankan tentang diplomasi publik bukan hanya berisikan aktivitas penyampaian pesan saja akan tetapi juga terdapat suatu dialog dua arah dengan kelompok dan juga individu non resmi yang ada di negara lain. walaupun ada banyak negara – negara yang melakukan perubahan nama departemen informasi mereka menjadi departemen diplomasi publik akan tetapi tidak selalu diikuti dengan perubahan praktik. Masih banyak diplomat yang menilai bahwa diplomasi publik hanyalah aktivitas satu arah yakni pemberian pesan atau informasi saja, dimana sebenarnya diplomasi publik sendiri merupakan dialog dua arah yang didalamnya terdapat suatu komunikasi interaktif antara negara dengan publik. Penelitian ini juga menyoroti bahwa ada negara – negara yang memiliki tantangan dalam usaha untuk membangun citra negara di mata internasional yang positif. Diplomasi publik yang berjalan dengan efektif memerlukan komunikasi yang strategis dengan masyarakat sipil dan pemangku kepentingan di negara lain (Melissen, 2006).

Persamaan diantara kedua penelitian ini adalah meneliti terkait penggunaan diplomasi publik oleh aktor negara sebagai usaha pembentukan *nation branding* yang ditujukan untuk mempengaruhi opini yang dimiliki oleh publik terhadap negara tersebut. Perbedaan signifikan diantara kedua penelitian ini adalah jurnal pembeding fokus

terhadap penggunaan diplomasi publik oleh Spanyol sebagai strategi pembentukan *nation branding*, sedangkan didalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan diplomasi publik oleh Tiongkok terhadap Indonesia dengan menggunakan alat diplomasi publiknya yaitu program beasiswa *Chinese Government Scholarship (CGS)*.

Penelitian selanjutnya adalah *Public diplomacy and the reemergence of Tiongkok: A case study of how Tiongkok's Belt & Road public diplomacy reflects its soft power ambitions* yang ditulis oleh **Simon Forsgren** (Forsgren, 2022). Penulis memaparkan bahwa penelitian tersebut ditujukan untuk meneliti lebih dalam terkait bagaimana Bagaimana Tiongkok melakukan diplomasi publik dengan tujuan dan ambisi yang berkaitan langsung dengan program *Belt and Road Initiative*. Penelitian ini berfokus pada Belt and Road Initiative sebagai bentuk manifestasi Tiongkok melalui diplomasi budaya untuk menjadi kekuatan global besar sedangkan penelitian ini berfokus pada program beasiswa sebagai diplomasi publik Tiongkok terhadap Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Belt and Road Initiative merupakan suatu bentuk nyata dari upaya diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok untuk bisa menjadi kekuatan besar global didalam tatanan internasional. Didalam jurnal pembeding ini juga dipaparkan bagaimana upaya yang dilakukan Tiongkok telah berhasil menjadi salah satu ekonomi terbesar yang ada di dunia dan tentunya didalamnya menciptakan kemunculan berbagai tantangan baru yang perlu dihadapi oleh Tiongkok dari mulai persepsi negatif dan juga skeptisme yang muncul dari negara-negara yang lain. Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dan hal ini dapat semakin memperkuatnya posisinya di tatanan internasional dan diplomasi publik digunakan sebagai strategi luar negeri Tiongkok untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Persamaan kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti bagaimana upaya strategi kebijakan luar negeri yang diambil oleh Tiongkok untuk semakin memperkuat perannya di tatanan internasional salah satunya melalui diplomasi publik, akan tetapi jurnal pembeding tidak spesifik membahas terkait diplomasi publik secara langsung akan tetapi lebih berfokus pada penggunaan *Belt and Road Initiative* sedangkan penelitian ini berfokus langsung pada penggunaan diplomasi publik melalui program *Chinese Government scholarship (CGS)* terhadap Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah **Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara** yang ditulis oleh **Asep Saefudin Ma'mun** (Asep Saefudin Ma'mun, 2012). penulis memaparkan bahwa Diplomasi publik merupakan praktik yang dilakukan untuk bisa mempengaruhi sikap publik dan merupakan jenis diplomasi yang berkaitan langsung dengan publik. hubungan diplomasi publik dengan citra suatu negara adalah bahwa citra dibangun dari pengalaman yang dialami langsung oleh suatu bangsa. Citra negara dapat mengalami perubahan apabila orang tersebut menerimana ataupun mendapat pesan baru. Citra merupakan suatu persepsi yang didasari oleh suatu bukti yang ada. Citra yang baik akan menimbulkan suatu opini publik yang baik dan tentunya dapat menguntungkan negara tersebut. Dengan diikutsertakannya public didalam melaksanakan diplomasi maka dibutuhkan penerapan ilmu public relation yang didalam mengkaji terkait strategi untuk mengikutsertakan keterlibatan publik. Jurnal pembeding ini memaparkan terkait peran dari diplomasi publik dalam membentuk suatu citra yang dimiliki oleh suatu negara tertentu dan bagaimana opini yang dimiliki oleh publik dan memengaruhi dibentuknya suatu kebijakan luar negeri dan juga praktik-praktik diplomasi.

Persamaan diantara kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti terkait penggunaan diplomasi publik sebagai upaya pembentukan *nation branding* suatu negara meliputi citra dan opini yang dimiliki dan dilihat oleh publik secara luas. Akan tetapi perbedaan diantara keduanya adalah jurnal pembeding tidak secara spesifik membahas mengenai Tiongkok dan Indonesia dalam pelaksanaan diplomasi publik dan penggunaan pendidikan didalam upaya diplomasi publiknya.

Penelitian selanjutnya berjudul ***China's Image and Public Diplomacy through Cultural Activity: Case Study on Summer Camp Program by Confucius Institute in Malang, Indonesia*** yang ditulis oleh **T D Effendi, S M Deniar** (Effendi & Deniar, 2019). Didalam penelitiannya penulis meninjau bahwa Hasil penelitian yang dipaparkan oleh penulis adalah bahwa Program Summer Camp yang dilaksanakan oleh pemerintah Tiongkok melalui Confucius Institute di Universitas Muhammadiyah Malang telah mendatangkan hasil positif dengan menciptakan citra positif Tiongkok di kalangan mahasiswa Indonesia terutama peserta yang mengikuti program tersebut. Sebelum dilaksanakannya kegiatan diplomasi publik melalui program pendidikan ini mahasiswa Indonesia memiliki pandangan dan perspektif bahwa Tiongkok merupakan suatu negara

dengan ekonomi besar di dunia yang memiliki citra sebagai negara komunis yang dianggap kurang ramah terhadap muslim, dan setelah mengikuti program diplomasi publik melalui bidang pendidikan ini citra tersebut mengalami perubahan menjadi citra positif.

Jurnal pembandingan relevan dengan penelitian ini dengan kesamaan keduanya membahas terkait diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok sebagai upaya *nation branding* yang dilakukan, akan tetapi terdapat perbedaan dalam program yang diteliti yakni jurnal pembandingan meneliti terkait *Summer Camp Program* oleh *Confucius Institute* sedangkan penelitian ini berfokus dalam program *Chinese Government Scholarship (CGS)* oleh Tiongkok terhadap Indonesia.

Penelitian kelima belas adalah “***Public diplomacy and place branding: Where’s the link?***” Yang ditulis oleh **Simon Anholt** (Anholt, 2006). penelitian ini menekankan terkait korelasi yang mendalam terkait hubungan diplomasi publik dengan branding negara dan juga tantangan yang dihadapi oleh suatu negara untuk bisa membangun citra mereka di panggung internasional. Diplomasi publik dan branding negara saling memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks modern. Didalamnya penulis meninjau terkait hubungan dan korelasi yang ada antara diplomasi publik dengan terciptanya suatu *nation branding*. Pada awalnya Simon Anholt meninjau bahwa praktik diplomasi publik hanyalah upaya yang dilakukan pemerintah untuk dapat mempromosikan kebijakan pemerintah yang dimiliki negara kepada masyarakat internasional, akan tetapi kemudian penulis menyadari bahwa diplomasi publik memiliki cakupan dan ranah yang sangat luas termasuk didalamnya sebagai upaya untuk menumbuhkan persepsi tentang sebuah negara dimata internasional. Didalam tulisannya penulis memaparkan beberapa tahapan diplomasi publik yang mengalami perkembangan. Tahap pertama ialah pre-Murrow yang didalamnya diplomasi publik hanya digunakan sebagai alat untuk mempromosikan kebijakan yang dimiliki oleh suatu negara. Kemudian di tahap kedua atau Post Murrow, mulai terjadi pergeseran dimana aktor diplomasi publik mulai ikut serta dalam proses pembetukan kebijakan luar negeri. Dan tahap ketiga yakni tahap dimana diplomasi publik dilihat sebagai suatu instrumen kebijakan yang dapat memberikan pengaruh dan juga bahkan dapat mempengaruhi perilaku publik di tatanan internasional.

Jurnal ini relevan untuk dijadikan pembandingan, keduanya memiliki persamaan yakni meneliti terkait penggunaan diplomasi publik sebagai upaya pembentukan *national branding* akan tetapi terdapat perbedaan. Jurnal pembandingan tidak membahas secara fokus terhadap suatu negara, diplomasi publik dibahas secara general dan luas sedangkan penelitian ini difokuskan pada upaya diplomasi publik oleh Tiongkok terhadap Indonesia melalui program *Chinese Government Scholarship (CGS)*.

Penelitian yang selanjutnya berjudul *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories* yang ditulis oleh **Nicholas J Cull** (Cull, 2008). penelitian dari jurnal memaparkan bahwa diplomasi publik dapat berfungsi sebagai salah satu alat untuk dapat membangun suatu relasi antar negara dan juga menciptakan hubungan yang baik diantara negara dengan masyarakat ditaraf global dan juga negara harus melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman yang ada dan disebabkan oleh adanya globalisasi. Penulis juga memaparkan bahwa sudah terjadi suatu revolusi diplomasi dari yang awalnya menggunakan metode tradisional kini menjadi berbasis teknologi. Didalam tulisannya penulis meninjau terkait bagaimana upaya yang dilakukan oleh aktor-aktor internasional dalam upaya untuk mencapai tujuannya terutama untuk kepentingan kebijakan luar negeri melalui upaya melaksanakan interaksi dan juga membangun relasi dengan pihak asing. Penulis yakni Nicholas J Cull mengembangkan taksonomi sederhana yang mencakup lima elemen utama, yakni didalamnya terdapat mendengarkan, advokasi, diplomasi budaya, diplomasi pertukaran dan juga penyiaran internasional. Didalam jurnal ini juga penulis meninjau terkait perlunya untuk menilai, mendengarkan, dan berusaha memahami opini yang publik berikan untuk dapat membuat serta merumuskan suatu kebijakan yang efektif.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah meneliti terkait penggunaan diplomasi publik oleh negara sebagai suatu upaya diplomasi yang dilakukan untuk bisa mencapai tujuan internasionalnya. Perbedaan diantara keduanya adalah jurnal pembandingan tidak secara khusus meneliti suatu negara tertentu sedangkan penelitian ini difokuskan untuk meneliti diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok melalui program *Chinese Government Scholarship (CGS)* terhadap Indonesia.

Penelitian ke tujuh belas adalah *International Student Mobility to China: The Effects of Government Scholarship and Confucius Institute* yang ditulis oleh **Donald**

Lien dan Liqin Miao (Lien & Miao, 2023b) Penelitian ini relevan untuk dijadikan sebagai pembandingan dikarenakan didalamnya penelitian ini meneliti mengenai pengaruh yang dihasilkan melalui program beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok yakni Institut Konfusius terhadap mobilitas dari mahasiswa internasional ke negara Tiongkok yang berasal dari 188 negara dalam periode tahun 2003 hingga 2018. Didalam penelitian ini penulis memaparkan bahwa beasiswa Tiongkok memberikan suatu implikasi positif yang menarik mahasiswa internasional. Terjadi peningkatan jumlah penerima beasiswa yang pada tahun 2015 berjumlah 10,2% menjadi 12,8% pada tahun 2018. Kemudian juga Institut Konfusius ini menunjukkan suatu efek terhadap berbagai negara terutama Asia dan Afrika. Didalamnya juga muncul suatu efek substitusi dimana mahasiswa yang berencana untuk mengenyam studi di Tiongkok memiliki potensi besar untuk mengikuti program Institut Konfusius yang hadir di negara asal mereka.

Persamaan dari jurnal pembandingan ini dengan penelitian yang kini dilakukan ialah keduanya membahas mengenai penggunaan beasiswa oleh pemerintah Tiongkok sebagai upaya pembentukan citra positif, akan tetapi terdapat beberapa pembeda. Salah satu pembedanya ialah dalam fokus program beasiswa yang dimiliki yakni didalam jurnal pembandingan difokuskan untuk Institut Konfusius sedangkan didalam penelitian ini berfokus pada program *Chinese Government Scholarship* (CGS). Kemudian fokus negara tujuan penerima beasiswanya berbeda, dimana penelitian pembandingan melihat tujuan negara beasiswa ini secara general sedangkan penelitian ini difokuskan untuk negara Indonesia sebagai penerima beasiswa.

Penelitian selanjutnya berjudul *China's Public Diplomacy: Between Successfulness and Critics* yang ditulis oleh **Enny Fathurachmi** (Fathurachmi, 2013). Penelitian ini meneliti mengenai upaya yang dilakukan oleh Tiongkok untuk memperbaiki citra positif negaranya melalui praktik diplomasi publik. Diplomasi publik Tiongkok ini dinilai berhasil untuk meningkatkan citra positif yang dimiliki oleh negara Tiongkok dan membantu untuk melakukan upaya pertumbuhan ekonomi dan didalam pelaksanaannya upaya diplomasi publik Tiongkok didominasi oleh pemerintah dan juga tokoh-tokoh tertentu. Aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok sudah berlangsung sejak tahun 1949 dan dikelola oleh kantor propaganda luar negeri partai komunis dan kantor informasi dewan negara. Terdapat perbedaan didalam diplomasi

publik Tiongkok dengan negara barat. Diplomasi publik Amerika berfokus kepada promosi demokrasi dan juga nilai-nilai budaya, sedangkan Tiongkok menggunakan pendekatan diplomasi publik yang berfokus dan berpusat kepada negara dengan fokus yang dimiliki yakni untuk kerjasama ekonomi dan budaya melalui lembaga.

Jurnal ini relevan menjadi pembandingan dikarenakan keduanya memiliki kesamaan yakni, memiliki fokus bahasan yang sama terkait diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok untuk menciptakan citra positif Tiongkok dimata publik dan juga teori yang digunakan sama yakni diplomasi publik. Sedangkan perbedaan diantara keduanya ialah jurnal pembandingan meneliti diplomasi publik Tiongkok secara general sedangkan penelitian ini difokuskan alat diplomasi publiknya yakni *Chinese Government scholarship* (CGS). Kemudian tujuan negara dari diplomasi publiknya didalam jurnal pembandingan tidak difokuskan sedangkan didalam penelitian ini difokuskan yakni negara Indonesia.

Penelitian lainnya adalah *Summary Jurnal: China's Public Diplomacy to Build a Positive Image among The Muslim Community in Indonesia* yang ditulis oleh **Hasbi Aswar** (Hasbi Aswar, 2020). Penelitian ini memaparkan terkait upaya yang dilakukan oleh Tiongkok untuk dapat membangun suatu citra positif dikalangan komunitas muslim Indonesia yang dilakukannya untuk bisa mendukung berjalannya ekspansi ekonomi yang dilakukannya dan juga ekspansi politik untuk menyebarkan pengaruhnya di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif primer dan juga sekunder dari mulai tahun 2000 hingga 2019. Didalam penelitian ini dipaparkan bahwa upaya diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok mengalami peningkatan setelah adanya isu pelanggaran hak asasi manusia terhadap komunitas muslim di Uighur Xinjiang yang menjadi pusat perhatian global. Dalam pelaksanaan diplomasi publiknya Tiongkok menjalin kerjasama dengan Organisasi muslim besar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama dan juga Muhammadiyah.

Jurnal ini relevan untuk dijadikan pembandingan dikarenakan keduanya memiliki persamaan yakni membahas terkait upaya diplomasi publik yang dilakukan untuk meningkatkan citra positif dari negara Tiongkok dan mempertahankan citra tersebut untuk menguatkan ekspansi ekonomi dan juga politik. Perbedaan diantara jurnal pembandingan dan penelitian ini adalah jurnal pembandingan memfokuskan penelitiannya

dengan tujuan pembentukan citra positif adalah komunitas muslim di Indonesia, sedangkan didalam penelitian ini difokuskan untuk masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Jurnal ke dua puluh yakni berjudul *Soft Power and Higher Education: An Examination of China's Confucius Institutes* yang ditulis oleh **Rui Yang** (Yang, 2010). Didalam jurnal yang ditulis oleh Rui Yang dipaparkan bahwa Tiongkok menggunakan Institut Konfusius sebagai suatu alat untuk dapat melakukan pertukaran budaya dan juga bahasa dari negara Tiongkok kepada negara lainnya sebagai upaya memproyeksikan *Soft power*. Didalamnya juga artikel ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan tinggi bisa digunakan sebagai suatu upaya untuk membentuk konektivitas diantara satu negara dengan negara yang lain. didalam pelaksanaan implementasi Institut Konfusius ini juga terdapat suatu tantangan yang memang perlu untuk dihadapi pihak Tiongkok didalam upaya untuk bisa menciptakan persepsi positif publik terhadap Tiongkok.

Jurnal perbandingan ini relevan untuk digunakan sebagai perbandingan, keduanya membahas mengenai bagaimana upaya untuk menciptakan persepsi positif publik dan juga untuk menciptakan penyebaran dan pertukaran budaya dan bahasa Tiongkok melalui bidang pendidikan. Keduanya juga mengeksplorasi terkait program pendidikan beasiswa dan juga melihat bagaimana suatu *soft power* bisa digunakan untuk menciptakan suatu relasi atau hubungan diantara negara.

Perbedaan diantara jurnal perbandingan dengan penelitian ini adalah berkaitan dengan program yang diteliti, didalam jurnal perbandingan program yang difokuskan adalah Institut konfusius sedangkan didalam penelitian ini program yang diteliti adalah *Chinese Government Scholarship (CGS)*. Kemudian terdapat perbedaan didalam teori yang digunakan, jurnal perbandingan menggunakan teori *soft power* sedangkan penelitian ini menggunakan diplomasi publik. Didalam perbandingan tidak ditunjukkan atau ditetapkan satu negara sebagai negara utama tujuan dari implementasi programnya, akan tetapi diteliti secara luas sedangkan penelitian ini difokuskan tujuan programnya yakni untuk negara Indonesia.

Jurnal selanjutnya adalah *Public Diplomacy and Nation Branding* yang ditulis oleh **Whitney Kelechi** (Kelechi, 2024) Jurnal perbandingan ini meneliti terkait bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh negara dapat memberikan kontribusi sebagai

upaya pembentukan *nation branding* suatu negara. Pembahasan didalam jurnal ini ialah terkait bagaimana hubungan kompleksitas yang terjadi diantara diplomasi publik dengan strategi *nation branding*. Diplomasi publik yang dilakukan oleh suatu negara melalui beragam langkah dari mulai dilaksanakannya pertukaran budaya dan bahasa, dijalinnya konektivitas melalui kemitraan strategis, dan bahkan melalui media komunikasi digital ini memiliki kontribusi besar dalam upaya pembentukan *nation branding* suatu negara didalam tatanan publik internasional. Jurnal ini menyoroti pentingnya untuk melakukan strategi diplomasi publik melalui berbagai alat pelaksanaannya untuk bisa menjangkau audiens secara lebih luas dan dapat membentuk suatu narasi yang mendukung terciptanya opini dan persepsi positif publik.

Persamaan diantara jurnal pembandingan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai hubungan kompleks diantara diplomasi publik dengan *nation branding* suatu negara yang dapat dilakukan melalui pertukaran budaya dan bahasa. Kemudian keduanya juga menggunakan teori yang sama yakni diplomasi publik untuk bisa meninjau fenomena yang ada. Persamaan lainnya adalah keduanya fokus untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh negara untuk bisa menciptakan citra persepsi yang dimiliki oleh publik internasional dengan menggunakan alat-alat diplomasi publik. Perbedaan diantara jurnal pembandingan dan penelitian ini adalah Jurnal pembandingan hanya membahas diplomasi publik sebagai strategi *nation branding* secara luas saja, sedangkan penelitian ini difokuskan dengan negara pelaksana diplomasi publik yakni Tiongkok dengan alat diplomasi publik yakni *Chinese Government Scholarship* (CGS) dengan tujuan negara penerima diplomasi yakni Indonesia.

Jurnal pembandingan yang berikutnya adalah *Nation Branding, Cultural Relations, and Cultural Diplomacy at Eurovision: Between Australia and Europe* yang ditulis oleh **Jess Carniel** (Jess Carniel, 2019). Jurnal ini membahas mengenai upaya *rebranding* yang dilakukan oleh Australia melalui upaya yang dilakukannya dengan masuk kedalam Eurovision. Didalamnya Australia melakukan rekonstruksi citra negara melalui pertukaran budaya dan bahasa dan juga melalui Eurovision melakukan interaksi budaya dan diplomasi dengan menggunakan branding budaya dan bahasa untuk bisa membangun hubungan dengan publik internasional. Didalam upayanya juga aktor-aktor tentunya memiliki peran yang penting didalam upaya *nation branding* ini dan berfungsi sebagai

agensinya dalam proses *nation branding*. Partisipasinya didalam eurovision memberikan Australia kesempatan untuk bisa membangun hubungan konektivitas dengan negara-negara lainnya melalui strategi diplomasi dan penggunaan penyebaran budaya dan bahasa.

Jurnal pembandingan ini relevan untuk digunakan dikarenakan memiliki persamaan yakni keduanya membahas mengenai upaya *nation branding* yang dilakukan oleh suatu negara dengan melakukan penyebaran budaya dan bahasa oleh agen *nation branding* melalui praktik diplomasi. Kemudian juga membahas dan meneliti mengenai bagaimana upaya diplomasi bisa membentuk branding atau opini serta citra publik internasional terhadap suatu negara. Persamaan lainnya ialah keduanya menggunakan teori yang sama yakni *nation branding*. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah terkait negara utama pelaksana diplomasi, didalam jurnal pembandingan negara pelaksana praktik diplomasi adalah Australia sedangkan didalam penelitian ini fokus negaranya adalah Tiongkok. Kemudian terdapat perbedaan lain yakni jurnal pembandingan tidak difokuskan suatu negara tujuan utama penerima praktik diplomasinya sedangkan penelitian ini difokuskan untuk negara Indonesia.

Diplomasi menjadi suatu alat yang digunakan oleh negara untuk dapat menciptakan suatu branding positif didalam dunia internasional dan sebagai upaya untuk dapat memperkuat kerjasama bilateral ataupun multilateral. Tiongkok merupakan salah satu kekuatan global yang kini sedang berkembang dengan sangat pesat dan merupakan salah satu negara yang memanfaatkan diplomasi publik melalui sarana pendidikan untuk dapat memperkuat *soft power* dan menciptakan *nation branding* negaranya, salah satu alat yang digunakan ialah program beasiswa yang ditujukan untuk negara-negara yang dianggap berpotensi besar untuk membantu negaranya bisa mengembangkan kekuatan *nation brandingnya*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dong dan Chapman (Dong & Chapman, 2008) telah menunjukkan bahwa program beasiswa yang dilakukan oleh Tiongkok, salah satunya seperti *Chinese Government Scholarship (CGS)* didalamnya tidak hanya memberikan keringanan untuk mahasiswa penerima beasiswa dengan memberikan mahasiswa pendidikan tanpa biaya akan tetapi juga digunakan sebagai salah satu alat untuk menciptakan relasi dengan negara lain dan membangun hubungan yang

long term dan bersifat positif diantara Tiongkok sebagai negara pemberi beasiswa dengan negara-negara penerima.

Meskipun sudah banyak penelitian yang didalamnya membahas mengenai efektivitas pelaksanaan program beasiswa didalam konteks diplomasi publik, akan tetapi didalamnya masih terdapat kekurangan-kekurangan yang hadir yang berkaitan dengan bagaimana pengalaman mengenyam masa studi di Tiongkok dapat sangat berdampak pada pandangan dan juga pembentukan persepsi mahasiswa internasional penerima beasiswa yang kelak tentunya akan sangat berkontribusi pada citra atau *nation branding* Tiongkok di Indonesia, Penelitian yang dilakukan oleh Mulvey (Mulvey, 2020) meninjau penggunaan pendidikan tinggi sebagai suatu alat dalam pelaksanaan diplomasi publik, akan tetapi belum ada kajian yang fokus meneliti dampak dari program beasiswa yang dihadirkan oleh Tiongkok terhadap jalannya hubungan bilateral antara Tiongkok dengan Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang berfokus pada pelaksanaan diplomasi publik melalui sarana pendidikan yang memang sengaja ditujukan oleh Tiongkok terhadap Indonesia sebagai upaya *nation branding*, salah satunya melalui program *Chinese Government Scholarship* atau CGS, penelitian terdahulu hanya berfokus pada pelaksanaan diplomasi publik oleh negara sebagai strategi *nation branding* secara luas ataupun juga hanya berfokus pada negara Tiongkok saja tanpa meneliti program yang digunakan dalam upaya diplomasi publiknya, oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengisi kekosongan gap tersebut dengan melakukan analisis bagaimana implementasi program *Chinese Government Scholarship (CGS)* digunakan bukan hanya sebagai sarana pendidikan tapi juga sebagai alat pelaksanaan diplomasi publik melalui pendidikan oleh Tiongkok terhadap Indonesia sebagai upaya pembentukan *nation branding*.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

NO	Judul dan Penerbit	Penulis	Teori	Rumusan Masalah	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kesimpulan
1.	<i>PUBLIC DIPLOMACY: IDEAS FOR THE WAR OF IDEAS</i> Penerbit : <i>Middle East Policy</i>	Peter Krause, Stephen Van Evera	Diplomasi publik, <i>soft power</i> , komunikasi strategis	bagaimana efektivitas diplomasi publik amerika serikat dalam membangun hubungan dengan negara-negara mayoritas muslim dan bagaimana persepsi publik?	Membahas mengenai penggunaan diplomasi publik sebagai alat untuk membentuk persepsi dan citra positif publik.	Membahas negara yang berbeda dan sasaran pelaksanaan diplomasi publik berbeda.	program beasiswa dan juga dilakukannya pertukaran mahasiswa menjadi dua langkah diplomasi publik yang ditinjau sangat efektif untuk bisa menangani penurunan citra positif negara ini
2.	<i>THE CHINESE GOVERNMENT SCHOLARSHIP PROGRAM: AN EFFECTIVE</i>	Lili Dong, David W.Chapman	Model Pascarella (1985)	Apakah penerima beasiswa merasa puas dengan pengalaman mereka pada saat	Membahas terkait bagaimana program beasiswa <i>Chinese Government Scholarship</i> dapat	Perbedaan dalam sisi teori yang digunakan, dan penelitian ini difokuskan kepada praktik diplomasi publik	Penulis melihat bahwa dalam upaya untuk mendorong pengembangan hubungan yang positif dan juga dalam jangka waktu yang panjang diantara

	<p><i>FORM OF FOREIGN ASSISTANCE?</i></p> <p>Penerbit : <i>International Review of Education.</i></p>			<p>menempuh studi di Tiongkok dan sejauh mana program beasiswa dapat memberikan kontribusi pada pembangunan relasi pemerintah Tiongkok dan mempromosikan persahabatan dengan negara asal dengan negara asal penerima beasiswa?</p>	<p>menciptakan hubungan positif dengan negara lain dan menciptakan persepsi baik publik terhadap Tiongkok sebagai negara pemberi beasiswa dan menjadi kekuatan <i>soft power</i> negara.</p>	<p>Tiongkok terhadap Indonesia, sedangkan peneliti sebelumnya tidak.</p>	<p>negara dan juga Tiongkok maka program beasiswa dapat meperkuat <i>Soft power</i> yang ada di Tiongkok dan program Tiongkoks's official development assistance (ODA).</p>
3.	<p><i>International Higher Education and Public Diplomacy: A Case Study of Ugandan</i></p>	Benjamin Mulvey	<p>Teori Diplomasi Publik, Teori Soft Power, Teori Mobilitas Mahasiswa Internasional.</p>	<p>Bagaimana pengalaman belajar di Tiongkok mempengaruhi pandangan sikap lulusan Uganda terhadap Tiongkok</p>	<p>Membahas penggunaan pendidikan sebagai upaya membangun relasi dan <i>nation branding</i> dengan negara lain.</p>	<p>Perbedaan dalam studi kasus yang diambil.</p>	<p>Pemerintah Tiongkok menggunakan pendidikan tinggi sebagai bentuk alat diplomasi publik. Tiongkok menggunakan beasiswa pendidikan tinggi sebagai salah satu langkah untuk</p>

	<i>Graduates from Chinese Universities</i>			dan kebijakan luar negeri Tiongkok dan sejauh mana pendidikan alumni terima bisa berkontribusi pada hubungan bilateral antara Tiongkok dan Uganda?			menjembatani kepentingan geopolitiknya di Uganda.
4.	<i>Analysis of Chinese Government Scholarship for International Students Using Analytical Hierarchy Process (AHP)</i> Penerbit : <i>Multidisciplinar</i>	Rashid Latief, Lin Lefen	<i>Analytical Hierarchy Process (AHP), Teori Nation Branding, teori Diplomasi Publik.</i>	Sejauh mana mahasiswa merasa puas dengan program beasiswa yang dibentuk oleh pemerintah Tiongkok dan bagaimana beasiswa pemerintah Tiongkok dapat berpengaruh terhadap berbagai	Memiliki fokus pada bidang penggunaan pendidikan sebagai diplomasi publik dan pendidikan sebagai alat diplomasi publik, serta menganalisis dampak dari program beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok.	Penelitian ini berfokus pada analisis mahasiswa yang mendapatkan beasiswa di Tiongkok sedangkan penelitian yang ingin penulis fokuskan yakni terkait hubungan antara Tiongkok dan Indonesia dan bagaimana Tiongkok menggunakan	Hasil dari studi yang telah dipelajari adalah bahwa para mahasiswa penerima beasiswa merasa cukup bangga dengan bantuan akademik yang didapatkan melalui beasiswa tersebut dan hal ini dapat menjadi salah satu bentuk faktor penentu bahwa beasiswa tersebut telah berhasil menjadi sarana dilaksanakannya diplomasi publik.

	<i>y Digital Publishing Institute.</i>			aspek di negara asal mahasiswa penerima beasiswa?		pendidikan sebagai alat diplomasi publik.	
5.	<i>Institutions of Higher Education as Public Diplomacy Tools: Tiongkok-Based University Programs for the 21st Century.</i> Penerbit : <i>Scientific Research Publishing Inc.</i>	Emily T. Metzgar	Teori Adaptasi Budaya, teori Komunikasi Interkultural.	Bagaimana pengaruh media sosial terhadap proses adaptasi budaya mahasiswa internasional yang belajar di Tiongkok dan apa tantangan yang dihadapi mahasiswa internasional dalam beradaptasi dengan budaya baru di Tiongkok?	Menekankan terkait penggunaan pendidikan sebagai sarana untuk membangun hubungan antarnegara, program pendidikan di Tiongkok yang mempengaruhi persepsi mahasiswa internasional, menyoroti interaksi antar budaya.	Penelitian terdahulu ini menganalisis bagaimana mahasiswa internasional dapat merubah persepsi mereka tentang negara Tiongkok melalui program pendidikan, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan Tiongkok dan Indonesia dengan diplomasi publik.	Media sosial merupakan salah satu alat yang digunakan untuk dapat mendukung proses adaptasi budaya oleh mahasiswa internasional yang menjalani studi pendidikan di Tiongkok dan dapat berpengaruh kepada perubahan pandangan atau perspektif terhadap negara Tiongkok.

6.	<p><i>The Impact of Social Media on Cultural Adaptation Process: Study on Chinese Government Scholarship Students.</i></p> <p>Penerbit : SAGE Publications.</p>	Hsu Thiri Zaw.	Diplomasi Publik, <i>Soft Power.</i>	Bagaimana program Schwarzman Scholars dan Yenching Academy berperan dalam konteks upaya promosi soft power Tiongkok?	berfokus pada penggunaan diplomasi publik, menyoroti peran pendidikan, mengeksplorasi bagaimana pendidikan digunakan sebagai upaya <i>nation branding.</i>	Penelitian terdahulu memiliki fokus pada program spesifik Tiongkok sedangkan penelitian ini berfokus pada Program Tiongkok yang ditawarkan di Indonesia.	Diplomasi publik melalui pendidikan tinggi ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa menciptakan suatu relasi dan koneksi dengan negara lain.
7.	<p><i>The Motivation Behind Tiongkok's Public Diplomacy.</i></p> <p>Penerbit : Oxford</p>	Zhao Kejin.	Diplomasi Publik, <i>Soft Power, Nation Branding.</i>	apa motivasi strategis dibalik upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok dan bagaimana peran pendidikan dalam	Menyoroti peran diplomasi publik, dan berfokus pada <i>Nation Branding.</i>	Penelitian terdahulu membahas diplomasi publik Tiongkok secara umum, sedangkan penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi penggunaan pendidikan sebagai upaya <i>nation</i>	Diplomasi publik Tiongkok bertujuan untuk mendapatkan legitimasi politik dan berfokus pada penguatan citra nasional dan penguatan pengaruh didalam skala global.

	University Press.			diplomasi publik ini berkontribusi pada citra nasional Tiongkok?		<i>branding</i> Tiongkok terhadap Indonesia.	
8.	<i>The Chinese quest for good reputation: Strategic narratives, public diplomacy and Tiongkok's mass-media strategy.</i> Penerbit : <i>Lund University</i>	Elena-Eliza Purici.	Diplomasi Publik, <i>Nation branding.</i>	Bagaimana upaya penggunaan diplomasi publik oleh Tiongkok untuk mendapatkan legitimasi dan juga pengakuan dari komunitas internasional dan juga untuk bisa memperkuat posisi yang Tiongkok miliki sebagai kekuatan global?	Menyoroti upaya Tiongkok dalam menggunakan diplomasi publik dan bagaimana narasi strategis digunakan untuk membangun citra positif negara di mata internasional.	Penelitian terdahulu ini berfokus pada analisis diplomasi publik Tiongkok terhadap Amerika Serikat sementara penelitian ini berfokus pada upaya diplomasi publik Tiongkok terhadap Indonesia.	Tiongkok menggunakan diplomasi publik dan narasi strategis melalui media untuk bisa membangun citra positif negaranya di negara lain.
9.	Diplomasi Publik Tiongkok dalam	Nina Widyaswas	Diplomasi publik, Narasi strategis.	Bagaimana upaya praktik diplomasi publik yang	Membahas mengenai penggunaan praktik diplomasi publik oleh	Terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, penelitian terdahulu ini	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat usaha untuk memperbaiki citra negara pada pelaksanaan

	<p>Memperbaiki Citra di Masa Pandemi Virus COVID-19.</p> <p>Penerbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jayabaya.</p>	<p>ti Aisha, M.Sos</p>		<p>dilakukan oleh Tiongkok di masa pandemi untuk memperbaiki citra negara Tiongkok?</p>	<p>pemerintah Tiongkok dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan citra publik.</p>	<p>fokus dalam melihat praktik diplomasi publik dalam masa pandemi COVID-19 untuk menciptakan <i>nation branding</i> sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan diplomasi publik melalui sarana pendidikan oleh Tiongkok terhadap Indonesia.</p>	<p>praktik diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap negara – negara lain.</p>
10.	<p><i>Searching for a Theory of Public Diplomacy.</i></p> <p>Penerbit : The Annals of the American</p>	<p>Eytan Gilboa.</p>	<p>Teori Diplomasi Publik.</p>	<p>Mengkaji bagaimana pelaksanaan diplomasi publik dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu dan juga memaparkan</p>	<p>Meneliti terkait bagaimana praktik diplomasi publik digunakan sebagai upaya untuk menciptakan suatu citra positif negara atau <i>nation branding</i>.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini lebih fokus menyoroti bagaimana pelaksanaan diplomasi publik secara umum, sedangkan penelitian ini difokuskan untuk membahas diplomasi publik yang</p>	<p>Peneliti menekankan bahwa praktik diplomasi publik merupakan usaha yang dilakukan oleh sebuah negara untuk bisa mempengaruhi persepsi publik dan juga sikap melalui aktivitas komunikasi dan juga interaksi.</p>

	Academy of Political and Social Science, Maret 2008			tentang tantangan yang hadir dalam pelaksanaan diplomasi publik.		dilakukan oleh Tiongkok kepada Indonesia melalui sarana pendidikan.	
11.	<i>Public Diplomacy Between Theory and Practice.</i> Penerbit : Elcano Royal Institute	Jan Melissen.	Teori <i>soft power</i> , teori <i>nation branding</i> .	Bagaimana praktik diplomasi publik digunakan menjadi suatu langkah yang dinilai efektif untuk dapat mempengaruhi persepsi negara lain dan membangun citra yang positif?	Keduanya membahas mengenai penggunaan diplomasi publik sebagai suatu langkah untuk dapat membangun citra yang dimiliki oleh sebuah negara.	Penelitian yang dilakukan oleh Jan Melissen berfokus pada diplomasi publik dengan kasus yang diambil ialah Spanyol, sedangkan penelitian ini berfokus pada diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok kepada Indonesia.	Diplomasi publik kini menjadi salah satu topik yang disoroti oleh banyak negara, setiap negara kini semakin memperhatikan reputasi neganya.
12.	<i>Public diplomacy and the reemergence of Tiongkok: A case study of how Tiongkok's</i>	Simon Forsgren.	Teori Realisme, Teori Konstruktivism e.	Bagaimana Tiongkok melakukan diplomasi publik dengan tujuan dan ambisi yang	Berfokus pada penggunaan upaya diplomasi publik Tiongkok sebagai alat untuk menciptakan <i>nation branding</i> .	Penelitian yang ditulis oleh Ian Hall berfokus pada Belt and Road Initiative sebagai bentuk manifestasi Tiongkok melalui diplomasi	Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Belt and Road Initiative</i> merupakan suatu bentuk nyata dari upaya diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok untuk bisa

	<p><i>Belt & Road public diplomacy reflects its soft power ambitions</i></p> <p>Penerbit : jurnal The Pacific Review pada tahun 2019</p>			<p>berkaitan langsung dengan program <i>Belt and Road Initiative?</i></p>		<p>budaya untuk menjadi kekuatan global besar sedangkan penelitian ini berfokus pada program beasiswa sebagai diplomasi publik Tiongkok terhadap Indonesia.</p>	<p>menjadi kekuatan besar global didalam tatanan internasional.</p>
13.	<p>Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara.</p> <p>Penerbit : Jurnal Komunikologi</p>	<p>Asep Saefudin Ma'mun.</p>	<p>Teori Diplomasi, Teori Opini publik, Teori Citra negara.</p>	<p>Bagaimana hubungan diantara diplomasi publik dengan citra yang dimiliki oleh suatu negara dan kaitannya dengan <i>public relations</i></p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai upaya untuk menciptakan suatu citra negara yang positif melalui berbagai strategi, salah satunya</p>	<p>Penelitian terdahulu ini berfokus kepada diplomasi secara umum sedangkan penelitian ini akan difokuskan kepada diplomasi publik oleh Tiongkok terhadap Indonesia melalui pendidikan.</p>	<p>Penelitian ini berfokus kepada upaya diplomasi untuk membangun citra negara.</p>

				dalam konteks global?	pendidikan dan penggunaan beasiswa.		
14.	<i>Tiongkok's Image and Public Diplomacy through Cultural Activity: Case Study on Summer Camp Program by Confucius Institute in Malang, Indonesia</i> Penerbit : Universitas Muhammadiyah Malang	T D Effendi, S M Deniar.	Diplomasi Publik.	Bagaimana program Summer Camp yang dibentuk oleh Confucius Institute dapat membentuk citra negara dan juga persepsi Tiongkok yang baru dikalangan peserta dan bagaimana efektivitas pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok di Indonesia melalui pendidikan?	Keduanya membahas mengenai praktik pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok di Indonesia melalui program pendidikan sebagai upaya penguatan <i>nation branding</i> .	Penelitian terdahulu ini berfokus kepada pelaksanaan program Summer Camp yang berdampak kepada citra dan persepsi peserta terkait negara Tiongkok, sedangkan penelitian ini akan fokus kepada upaya Diplomasi publik melalui pendidikan yang dilakukan Tiongkok di Indonesia sebagai upaya <i>nation branding</i> .	Program Summer Camp yang dilaksanakan oleh Institute Confucius sebagai sarana diplomasi publik Tiongkok berhasil membentuk <i>nation branding</i> dan membuat citra positif negara Tiongkok di kalangan peserta.

15.	<p><i>Public Diplomacy and Place Branding: Where's the Link?</i></p> <p>Penerbit : Palgrave Macmillan</p>	Simon Anholt	Nation Branding (Anholt).	Bagaimana relasi antara diplomasi publik dengan <i>nation branding</i> dan keterkaitan antara keduanya?	Membahas mengenai diplomasi publik dan <i>nation branding</i> , strategi pemerintah dalam upaya pelaksanaan praktik diplomasi publik.	Penelitian yang ditulis oleh Simon Anholt ini hanya befokus pada pelaksanaan diplomasi budaya dan korelasinya dengan <i>nation branding</i> , sementara penelitian ini akan melihat lebih jauh dan terfokus pada studi kasus penggunaan pendidikan melalui beasiswa pada pelaksanaan diplomasi publik oleh negara Tiongkok terhadap Indonesia.	Diplomasi publik menjadi bagian dari <i>nation branding</i> yang digunakan oleh negara-negara untuk dapat mempromosikan suatu nilai-nilai positif yang ada kepada negara lain didalam tatanan internasional.
16.	<p><i>Public Diplomacy:</i></p>	Nicholas J. Cull.	-	Bagaimana Diplomasi publik dapat bekerja dan	Membahas diplomasi publik yang digunakan oleh	Penelitian terdahulu ini hanya membahas diplomasi publik secara	Penelitian ini meninjau tentang diplomasi publik yang sangat berperan dalam upaya

	<i>Taxonomies and Histories</i> Penerbit : The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science			bagaimana praktik tersebut dapat mempengaruhi opini yang dimiliki oleh masyarakat internasional?	sebuah negara dan korelasi dengan opini yang tercipta di masyarakat internasional.	umum dan tidak membahas secara jelas terkait <i>nation branding</i> .	pembangunan opini publik internasional.
17.	<i>International Student Mobility to China: The Effects of Government Scholarship and Confucius Institute</i>	Donald Lien dan Liqin Miao	-	Apakah beasiswa pemerintah Tiongkok berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki mahasiswa internasional dan bagaimana pengaruh yang dimiliki beasiswa	Keduanya membahas mengenai penggunaan beasiswa oleh pemerintah Tiongkok dan upaya yang dilakukannya untuk menarik minat mahasiswa internasional untuk melanjutkan studi di Tiongkok serta	Memiliki perbedaan dalam program beasiswa yang diteliti, metodologi penelitian, dan juga didalam jurnal pembandingan tidak ditetapkan negara tujuan penerima beasiswanya sedangkan didalam penelitian ini penulis memfokuskan negara	Beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok secara signifikan berhasil untuk menarik minat mahasiswa internasional untuk mengenyam studi di Tiongkok.

				<p><i>Confusius Institute</i> terhadap jumlah mahasiswa internasional yang mengenyam pendidikan di Tiongkok? Dan apakah beasiswa tersebut membantu dalam membangun citra positif Tiongkok.</p>	<p>membahas bagaimana program beasiswa berperan dalam pembentukan citra positif negara.</p>	<p>penerima beasiswa yakni Indonesia.</p>	
18.	<p><i>China's Public Diplomacy: Between Successfulness and Critics</i></p>	<p>Enny Fathurachmi</p>	<p>Diplomasi Publik, <i>State Centered, Soft power</i></p>	<p>Bagaimana efektivitas diplomasi publik Tiongkok dalam upaya meningkatkan citra positif negaranya didalam pandangan</p>	<p>Keduanya membahas terkait bagaimana Tiongkok berupaya untuk membentuk citra positif melalui pelaksanaan diplomasi publik, didalamnya juga sama sama membahas mengenai</p>	<p>Perbedaan antara jurnal pembandingan dengan penelitian ini adalah jurnal pembandingan hanya berfokus kepada penggunaan diplomasi publik sebagai upaya untuk menciptakan citra positif Tiongkok secara</p>	<p>Negara Tiongkok telah berhasil dalam melakukan diplomasi publik sebagai upaya meningkatkan citra positif Tiongkok dimata internasional dan juga tentunya dalam upaya meningkatkan dan membangun ekonomi dan juga kerjasama global.</p>

				publik internasional?	tantangan yang dihadapi Tiongkok dalam upaya diplomasi publiknya dan kedua penelitian ini menggunakan teori yang sama yakni diplomasi publik.	general, sedangkan penelitian ini diteliti juga alat dalam diplomasi publiknya yakni <i>Chinese Government Scholarship</i> (CGS). Kemudian jurnal pembandingan tidak meneliti persis negata penerima diplomasi publik sedangkan penelitian ini difokuskan negara tujuan diplomasi publiknya yakni Indonesia.	
19.	<i>Summary Jurnal: China's Public Diplomacy to Build a Positive Image among The Muslim</i>	Hasbi Aswar	Diplomasi publik dan <i>soft power</i>	Apa strategi yang digunakan oleh Tiongkok didalam diplomasi publiknya sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan	Meneliti bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok untuk meningkatkan citra positif yang dimilikinya, memiliki	Memiliki perbedaan dalam tujuan pelaksanaan diplomasi publiknya, jurnal pembandingan memfokuskan untuk meningkatkan citra	Jurnal ini menyimpulkan bahwa diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok terutama dalam konteks komunitas muslim merupakan suatu upaya yang dinilai efektif untuk membangun dan juga mempertahankan serta

	<i>Community in Indonesia</i>			citra positif dikalangan muslim Indonesia?	persamaan teori yang digunakan yakni diplomasi publik.	positif di kalangan komunitas muslim Indonesia sedangkan penelitian ini fokus untuk masyarakat Indonesia secara luas.	meningkatkan citra positif yang dimiliki oleh Tiongkok yang dilakukan melalui berbagai kerjasama dengan organisasi islam besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
20.	<i>Soft Power and Higher Education: An Examination of China's Confucius Institutes</i>	Rui Yang	<i>Soft power dan Diplomasi Budaya</i>	Bagaimana Institut Konfusius berfungsi menjadi alat bagi Tiongkok untuk bisa menggunakan <i>soft power</i> nya melalui bidang pendidikan tinggi dan apa tantangan yang perlu untuk dihadapi didalam proses tersebut?	Persamaan diantara jurnal pembandingan dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti terkait upaya yang dilakukan oleh Tiongkok melalui pendidikan tinggi dan juga membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh negara didalam upaya tersebut.	Memiliki perbedaan didalam program yang diteliti, penelitian ini berfokus kepada <i>Chinese Government Scholarship (CGS)</i> sedangkan jurnal pembandingan ini meneliti program Institut Konfusius. Kemudian jurnal ini tidak memfokuskan kepada 1 negara tujuan, sedangkan penelitian ini berfokus kepada penerapan program di Indonesia.	Institut Konfusius merupakan suatu program pendidikan tinggi yang digunakan oleh negara Tiongkok untuk bisa memproyeksikan <i>soft power</i> yang dimiliki negaranya dengan tujuan untuk bisa meningkatkan pemahaman global terkait budaya dan bahasa Tiongkok. Walaupun program ini berhasil untuk menjadi suatu platform pertukaran budaya dan pendidikan akan tetapi terdapat suatu tantangan yang perlu untuk dihadapi yakni terkait dengan kualitas pengajaran

							dan juga kekhawatiran adanya agenda politik.
21	<i>Public Diplomacy and Nation Branding</i>	Whitney kelechi	<i>Social Identity Theory, Agenda Setting Theory</i>	Rumusan masalah didalam jurnal ini berfokus kepada suatu pemahaman terkait efektivitas upaya diplomasi publik sebagai suatu kontribusi yang dilakukan oleh negara yang merupakan strategi <i>nation branding</i> .	Keduanya penelitian ini berfokus untuk meneliti terkait hubungan kompleksitas diantara diplomasi publik dengan <i>nation branding</i> negara. Diplomasi memiliki peran yang penting sebagai strategi <i>nation branding</i> . Keduanya meneliti terkait bagaimana inisiatif diplomasi publik melalui pertukaran budaya dan bahasa, kampanye komunikasi digital, dan kemitraan	Jurnal pembanding hanya membahas diplomasi publik sebagai strategi <i>nation branding</i> secara luas saja, sedangkan penelitian ini difokuskan dengan negara pelaksana diplomasi publik yakni Tiongkok dengan alat diplomasi publik yakni <i>Chinese Government Scholarship (CGS)</i> dengan tujuan negara penerima diplomasi yakni Indonesia.	Terdapat hubungan yang signifikan diantara diplomasi publik dengan <i>nation branding</i> negara, diplomasi publik memiliki peran yang sangat krusial didalam upaya pembentukan citra positif dan juga reputasi suatu negara didalam tatanan global. Diplomasi publik sebagai upaya pertukaran budaya dan bahasa dan juga melalui kerjasama strategis dapat meningkatkan pemahaman publik internasional dan pembentukan persepsi positif didalam kalangan publik internasional.

					strategis sangat berkontribusi untuk membangun persepsi positif dikalangan publik internasional.		
22	<i>Nation Branding, Cultural Relations, and Cultural Diplomacy at Eurovision: Between Australia and Europe</i>	Jess Carniel	<i>Nation Branding, Cultural Diplomacy</i>	Bagaimana partisipasi yang dimiliki oleh Australisa didalam Eurovision untuk berkontribusi didalam proses pembentukan <i>nation branding</i> dan apa dampak yang dihadirkan terhadap citra Australia dimata internasional?	Keduanya membahas mengenai bagaimana pembentukan <i>nation branding</i> melalui budaya dan juga bahasa yang dilakukan oleh suatu negara untuk bisa menciptakan citra dan opini dimata publik internasional melalui sebuah program. Menggunakan teori yang sama yakni <i>nation branding</i> .	Perbedaan diantara keduanya adalah terkait negara utama pelaksana diplomasi, didalam jurnal pembanding negara pelaksana praktik diplomasi adalah Australia sedangkan didalam penelitian ini fokus negaranya adalah Tiongkok. Kemudian terdapat perbedaan lain yakni jurnal pembanding tidak difokuskan suatu negara tujuan utama penerima praktik	Partisipasi Australisa didalam Eurovision telah memberikan suatu implikasi terhadap pembentukan citra negaranya dan didalam upaya diplomasinya Australia menekankan terhadap nilai-nilai budaya untuk membangun suatu hubungan konektivitas dengan negara lain dan menciptakan suatu citra dan opini positif.

						diplomasinya sedangkan penelitian ini difokuskan untuk negara Indonesia.	
--	--	--	--	--	--	--	--